

## Manajemen Mutu Pendidikan dan Pergeseran School Choice: Studi Multisitus tentang Preferensi Masyarakat terhadap Sekolah Dasar Negeri dan Swasta di Ponorogo

Pirmansah<sup>1</sup>, Alip Sugianto<sup>2</sup>

Universitas Muhammadiyah Ponorogo

[Pirmasah20@gmail.com](mailto:Pirmasah20@gmail.com)<sup>1</sup>, [sugiantoalip@gmail.com](mailto:sugiantoalip@gmail.com)<sup>2</sup>

### ABSTRACT

*Shifting public preferences regarding primary school choices pose a serious challenge to the sustainability of public primary schools amidst the rapid growth of private primary schools. This study aims to analyze and describe in depth the factors influencing public preferences, the quality positioning strategies of both types of institutions, and the implications for school choice patterns in Ponorogo Regency. A qualitative approach utilizing a multi-site study design was employed; sites were selected purposively, focusing on public primary schools experiencing a significant decline in enrollment and religious-based private primary schools that serve as preferred choices. Data collection involved in-depth interviews, passive participant observation, and document analysis. Data analysis utilized an interactive model comprising individual-site and cross-site analysis, with data validity verified through source and technique triangulation. The findings reveal a radical shift from cost-based rational choices prioritizing free education to value-driven choices that emphasize moral-spiritual strengthening and child protection in the digital era. Private primary schools excel due to curricular flexibility, flagship programs (such as \*Tahfidz\* classes), aggressive digital public relations, and a customer-satisfaction-oriented organizational culture. Conversely, public primary schools suffer from declining competitiveness caused by regulatory constraints that stifle innovation, rigid bureaucracy, and a stagnant teacher work culture. The study recommends policy reforms that grant public primary school greater autonomy and governance flexibility, enabling them to adapt to the needs of modern society.*

**Keywords:** Educational Quality Management, School Selection, Public Preference.

### ABSTRAK

*Pergeseran school choice pada jenjang sekolah dasar menjadi fenomena yang semakin memengaruhi dinamika penyelenggaraan pendidikan, seiring meningkatnya tuntutan masyarakat terhadap mutu layanan pendidikan. Manajemen mutu pendidikan menjadi salah satu faktor strategis yang menentukan daya saing sekolah dalam menarik minat*

masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan manajemen mutu pendidikan pada Sekolah Dasar Negeri dan Swasta, mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi pergeseran *school choice*, serta mendeskripsikan implikasinya terhadap preferensi masyarakat di Kabupaten Ponorogo. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan studi multisitus. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposive pada Sekolah Dasar Negeri yang mengalami penurunan jumlah peserta didik dan Sekolah Dasar Swasta berbasis keagamaan yang mengalami peningkatan jumlah peminat. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif pasif, dan studi dokumentasi. Analisis data menggunakan model interaktif yang meliputi analisis situs individual dan analisis lintas situs, sedangkan keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan manajemen mutu pendidikan berpengaruh signifikan terhadap pergeseran *school choice*. Masyarakat tidak lagi menjadikan biaya pendidikan sebagai pertimbangan utama, tetapi lebih mengutamakan kualitas layanan, penguatan pendidikan karakter dan nilai-nilai keagamaan, inovasi program sekolah, kompetensi pendidik, keamanan lingkungan belajar, serta efektivitas komunikasi sekolah dengan orang tua melalui media digital. Sekolah Dasar Swasta menunjukkan keunggulan melalui pengelolaan mutu yang adaptif, inovatif, dan berorientasi pada kepuasan pemangku kepentingan, sedangkan Sekolah Dasar Negeri masih menghadapi tantangan berupa keterbatasan fleksibilitas tata kelola, birokrasi yang cenderung kaku, serta rendahnya inovasi dalam pengembangan layanan pendidikan. Penelitian ini merekomendasikan penguatan manajemen mutu pendidikan melalui peningkatan otonomi sekolah, inovasi layanan pembelajaran, pengembangan kapasitas sumber daya manusia, dan penguatan kemitraan dengan masyarakat guna meningkatkan daya saing Sekolah Dasar Negeri dalam menghadapi dinamika *school choice*.

**Kata Kunci:** Manajemen Mutu Pendidikan, *School Choice*, Preferensi Masyarakat, Sekolah Dasar.

## PENDAHULUAN

Dalam era desentralisasi dan demokratisasi pendidikan, daya saing lembaga pendidikan tidak lagi sekedar ditentukan oleh penilaian internal birokrasi, melainkan sangat bergantung pada persepsi, ekspektasi, dan tingkat kepuasan masyarakat selaku pengguna jasa (users). Daya saing sekolah dasar didefinisikan sebagai kemampuan sebuah lembaga untuk menampilkan keunggulan komparatif dan kompetitif berkelanjutan, baik dalam aspek akademis, tata Kelola, fasilitas, maupun penanaman nilai moral karakter sehingga mampu memosisikan diri sebagai pilihan utama bagi orang tua murid (Muslim et al., 2022). Di Kabupaten Ponorogo, dinamika kompetisi ini memicu persaingan yang sangat ketat antara Sekolah Dasar Negeri dan Sekolah Dasar Swasta. Fenomena empiris di lapangan menunjukkan adanya pergeseran preferensi masyarakat yang masif, beberapa institusi Sekolah Dasar Negeri mulai kelimpungan akibat kekurangan siswa secara drastis hingga

menghadapi opsi penutupan atau penggabungan sekolah (regrouping). Berdasarkan laporan berkala, tercatat puluhan Sekolah Dasar Negeri di wilayah Kabupaten Ponorogo yang tidak mendapatkan pagu minimal atau bahkan gagal menjaring satu pun murid baru pada masa penerimaan peserta didik baru (PPDB). Sebaliknya, institusi Sekolah Dasar Swasta terutama yang berbasis keagamaan, madrasah, atau menawarkan program unggulan *full day school* justru mengalami lonjakan peminat yang signifikan secara konsisten dari tahun ketahun (Fanani, 2025). Masyarakat modern terbukti kian adaptif dalam mengalokasikan kapasitas ekonominya demi jaminan ekosistem moral dan mutu yang ditawarkan oleh lembaga swasta (Shiferaw & Kenea, 2024). Oleh karena itu mengkaji daya saing sekolah dasar dalam perspektif masyarakat menjadi sangat krusial guna memetakan arah kebijakan, mutu, serta keberlanjutan tata Kelola pendidikan dasar di daerah.

Kajian mengenai mutu dan daya saing sekolah secara umum masih didominasi oleh literatur konvensional yang selalu menempatkan pemenuhan indikator fisik Standar Nasional Pendidikan (SNP) sebagai predictor Tunggal. Penelitian terdahulu dari (Islami, 2024) mendukung pandangan tradisional bahwa sekolah negeri secara historis memiliki keunggulan absolut berupa jaminan kepastian regulasi dari Pemerintah, status kedinasan formal, guru bersertifikasi, serta pembiayaan operasional yang disubsidi penuh oleh negara melalui dana BOS. Posisi kajian ini menawarkan sebuah antithesis dan perspektif yang berbeda dari arus utama tersebut. Kajian ini mengajukan hipotesa yang cukup kontroversial. Kelengkapan fasilitas fisik komparatif dari negara dan jaminan gratisnya biaya pendidikan tidak lagi menjadi determinan utama yang menggaransi tingginya kepercayaan masyarakat modern. Sebaliknya, literatur kontemporer mengenai pola pilihan sekolah (*school choice*) menunjukkan bahwa masyarakat era sekarang cenderung mengabaikan dikotomi kaku antara status “Negeri-Swasta”. Orang tua murid terbukti lebih memprioritaskan fleksibilitas kurikulum, kedalaman penguatan nilai moral religious serta responsivitas layanan yang adaptif yang kerap kali justru menjadi keunggulan budaya organisasi disekolah swasta (Shiferaw & Kenea, 2024). Kesenjangan teori baku (*mutu fisik birokrasi*) dengan realitas empiris masyarakat di daerah (*mutu nilai karakter*) inilah yang mendasari posisi kajian ini untuk membandingkan secara mendalam potret kedua bentuk institusi tersebut.

Berdasarkan latar belakang dan perdebatan literatur diatas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan secara mendalam mengenai daya saing sekolah dasar dalam perspektif masyarakat melalui studi multisitus pada Sekolah Dasar Negeri dan Sekolah Dasar Swasta di Kabupaten Ponorogo. Secara spesifik penelitian ini diarahkan untuk mengungkap tiga hal: (1) faktor faktor utama yang membentuk persepsi masyarakat terhadap daya saing di kedua situs, (2) strategi pelapisan mutu yang dilakukan oleh sekolah

dasar negeri dan sekolah dasar swasta untuk mempertahankan eksistensinya, serta (3) implikasi perbedaan perspektif tersebut terhadap pola pilihan sekolah (*school choice*) oleh orang tua di Kabupaten Ponorogo. Melalui pencapaian tujuan ini, kajian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi strategis bagi pengambil kebijakan dan pengelola sekolah untuk meningkatkan daya saing institusi pendidikan dasar secara berkelanjutan.

Selain memberikan rekomendasi praktis bagi pengambil kebijakan, urgensi kajian mendalam mengenai pilihan sekolah (*school choice*) di wilayah sub urban seperti Ponorogo terletak pada kontribusinya terhadap reposisi keadilan akses pendidikan. Ketimpangan daya serap siswa yang kian melebar antara institusi public dan privat berpotensi melahirkan social baru, dimana sekolah dasar negeri dipersepsikan sebagai pilihan sisa bagi kelompok masyarakat yang tidak mampu menjangkau kapital budaya dan finansial sekolah swasta (Rowe, 2022). Ketimpangan citra ini jika dibiarkan akan memperlebar jurang polarisasi kualitas antar kelas social dalam ekosistem pendidikan dasar (Restiawati & Azainil, 2025). Oleh karena itu penelitian ini tidak sekedar memotret perbedaan preferensi public secara persial, melainkan membedah ekosistem persaingan mutu secara holistic agar Sekolah Dasar Negeri dapat keluar dari belenggu *compliance driven bureaucracy* (birokrasi berbasis kepatuhan) menuju pengelolaan yang berbasis kebutuhan riil pasar (*market responsive governance*) (Waslander & Pater, 2010). Melalui pendekatan studi multisitus penelitian ini diharapkan mampu merumuskan cetak biru tata Kelola sekolah dasar public yang adaptif dan inklusi tanpa kehilangan marwahnya sebagai pilar utama pendidikan nasional.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis rancangan studi multisitus (*multisite study*) untuk mengeksplorasi secara mendalam fenomena daya saing sekolah dasar pada dua karakteristik institusi yang berbeda, yaitu Sekolah Dasar Negeri dan Sekolah Dasar Swasta di Kabupaten Ponorogo (Creswell, 2007). Pemilihan situs dilakukan secara bertujuan (*purposive sampling*) dengan kriteria sekolah negeri yang sedang menghadapi dinamika fluktuasi penurunan peminat yang signifikan dan sekolah swasta yang menjadi rujukan utama pilihan masyarakat setempat. Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama yang saling melengkapi, yaitu wawancara mendalam (*in depth interview*), observasi partisipan pasif, dan studi dokumentasi (Hasibuan et al., 2022). Wawancara mendalam diarahkan kepada para informan kunci yang mempresentasikan perspektif masyarakat dan pemangku kepentingan sekolah, meliputi komite sekolah, orang tua murid dari berbagai latar belakang social ekonomi, kepala sekolah, serta tokoh masyarakat sekitar. Sementara itu kegiatan observasi fokus difokuskan pada pola interaksi

layanan serta program unggulan masing masing sekolah, didukung oleh dokumentasi berupa data tren pendaftaran siswa baru (PPDB) serta dokumen capaian mutu kelembagaan.

Analisis data dalam penelitian multisitus ini menerapkan model interaktif yang dilakukan melalui dua tahap, yaitu analisis data situs individu (*within site analysis*) berbasis teknik kondensasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, 2020). Pada tahap awal data dari masing masing sekolah dasar dikondensikan, disajikan dalam bentuk narasi matriks, dan ditarik Kesimpulan sementara untuk memetakan karakteristik khas daya saing internal situs, selanjutnya analisis lintas situs dilakukan untuk membandingkan, mengontraskan, dan mengintegrasikan temuan dari kedua situs guna melahirkan konseptualisasi yang utuh mengenai perspektif masyarakat terhadap dokotomi negeri dan swasta. Untuk menjamin keabsahan data (*trustworthiness*), peneliti menerapkan standart uji kredibilitas lewat Teknik triangulasi yang meliputi triangulasi sumber (membandingkan informasi dari kepala sekolah, guru, dan orang tua) serta triangulasi teknik (mencocokkan hasil wawancara dengan bukti dokumentasi dan observasi lapangan) sesuai rekomendasi metodologis mutakhir. Seluruh rangkaian prosedur ini dijalankan secara ketat untuk menyajikan potret metodologi yang rinci, kredibel, dan objektif.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian: Dinamika Lintas Situs**

Temuan lapangan di Kabupaten Ponorogo menunjukkan adanya polarisasi yang kontras antara sekolah dasar negeri dan sekolah dasar swasta dalam aspek penyerapan peserta didik baru dan daya tarik kelembagaan dimata public. Disitus sekolah dasar negeri, penurunan jumlah pendaftar yang signifikan dipicu oleh berkembangnya stigma masyarakat yang menilai tata Kelola Sekolah Negeri cenderung monoton, birokratis, dan lambat dalam mengadopsi inovasi pembelajaran. Hambatan structural ini diperparaholeh keterbatasan ruang Gerak kurikulum formal yang dinilai kurang adaptif terhadap tuntutan zaman (Al-zoubi et al., 2023). Sebaliknya, disitus sekolah dasar swasta khususnya yang berbasis islam terpadu dan keagamaan terjadi lonjakan peminat yang massif dari tahun ketahun. Keberhasilan sekolah dasar swasta dalam memenangkan pasar pendidikan ini berakar pada kemampuan mereka dalam menghadirkan diferensiasi produk layanan yang jelas dan terukur, seperti pengintegrasian program *fullday school*, kelas khusus tahfidz Al Quran, serta intensifikasi pembentukan karakter moral religious (Fanani, 2025).

Melalui analisis lintas situs yang mendalam, teridentifikasi bahwa pergeseran pilihan sekolah (*school choice*) oleh orang tua di Ponorogo di dorong secara simultan oleh tiga faktor utama. Faktor pertama adalah kuatnya tuntutan lingkungan sosial keagamaan sub urban yang menghendaki integrasi nilai spiritualitas dalam pendidikan formal anak. Faktor kedua berkaitan erat dengan kecemasan kolektif orang tua terhadap lanskap digital, di mana lingkungan sekolah dasar swasta dipersepsikan mampu memberikan jaminan keamanan moral yang lebih protektif bagi anak dari dampak negative digitalisasi dan paparan gawai yang tidak terkontrol (Rowe, 2022). Adapun faktor ketiga yang tidak kalah krusial adalah kualitas komunikasi interpersonal serta layanan kehumasan pihak sekolah swasta yang dinilai jauh lebih responsive, terbuka, dan solutif dalam menjembatani kebutuhan wali murid dibandingkan dengan pola komunikasi konvensional yang masih kerap ditemukan disekolah negeri (Pribadi, 2024).

Dinamika paling menarik dari temuan lintas situs ini adalah terjadinya devaluasi insentif ekonomi pada lembaga pendidikan public. Faktor biaya pendidikan gratis dan bantuan subsidi penuh yang selama ini menjadi senjata pamungkas sekaligus keunggulan komparatif sekolah dasar negeri terbukti mengalami penurunan bobot urgensi yang sangat drastic dimata masyarakat. Fenomena ini tidak hanya melanda kelompok elite, melainkan juga telah merambah ke lapisan masyarakat kelas menengah kebawah di Ponorogo. Bergesernya orientasi ini menunjukkan bahwa orientasi pragmatis ekonomis telah digantikan oleh kesadaran investasi jangka Panjang (*long term investment value*) (Fanani, 2025). Orang tua kini jauh lebih rela mengalokasikan beban finansial keluarga demi mendapatkan kepastian mutu layanan berbasis nilai, kedisiplinan, dan ekosistem moral religious yang ditawarkan oleh sekolah dasar swasta (Shiferaw & Kenea, 2024).

Pergeseran pada aspek orientasi biaya dan proteksi moral, temuan lintas situs juga mengungkap adanya perbedaan tajam dalam strategi pemanfaatan modal social (*social capital*) dan ekosistem digital untuk penamaan (*branding*) lembaga. Pada situs sekolah dasar swasta, pihak pengelola secara agresif melibatkan jaringan alumni, komite sekolah, dan tokoh masyarakat local sebagai aen promosi organic yang memanfaatkan media social secara interaktif. Strategi penamaan berbasis digital yang dikemas secara estetik dan berkala ini berhasil membangun persepsi public bahwa Sekolah Dasar Swasta adalah lembaga yang modern, transparan, dan prestisius (Anggita, 2025). Di situs Sekolah Dasar Negeri aktifitas kehumasan digital masih bersifat pasif dan administrative seperti sekedar mengunggah pengumuman kedinasan baku sehingga gagal menyentuh sisi emosional dan ekspektasi estetika dari calon wali murid generasi milenial.

Potret lintas situs memperlihatkan terjadinya polarisasi performa profesionalisme guru yang dirasakan langsung oleh masyarakat. Di lingkungan Sekolah Dasar Swasta, system penghargaan (*reward and punishment*) yang berbasis kinerja ketat memaksa para pendidik untuk menunjukkan performa layanan yang prima, ramah, dan ekstra responsive terhadap keluhan wali murid kapan saja. Pola kerja yang dinamis ini menciptakan budaya organisasi yang berpusat pada kepuasan pelanggan (*customer oriented culture*) (Sari et al., 2025). Kontras dengan kondisi tersebut budaya kerja disekolah dasar negeri dinilai masyarakat cenderung stangan akibat zona nyaman birokrasi aparatur sipil negara. Banyak guru disekolah dasar negeri yang dianggap keberlangsungan institusi dan gaji mereka sudah dijamin penuh oleh anggaran negara tanpa bergantung pada fluktuasi jumlah peserta didik baru (Sabon, Sili, 2023).

#### Pembahasan: Dekonstruksi Teori Pilihan Sekolah

Pergeseran preferensi masyarakat dari sekolah negeri menuju ke sekolah swasta di Ponorogo menandai dekonstruksi radikal terhadap teori trasisional pilihan rasional (*rational choice theory*). Secara klasik, orang tua diposisikan sebagai actor ekonomi rasional yang memilih sekolah berdasarkan kalkulasi kegunaan (*utility calculation*) yang pragmatis, seperti efisiensi biaya nol dan kedekatan geografis yang difasilitasi oleh system zonasi. Namun temuan dilapangan membuktikan terjadinya anomaly dimana masyarakat justru bergerak kearah *value driven school choice* (pilihan berbasis nilai). Fenomena ini sejalan dengan pernyataan Shiferaw & Kenea, (2024) yang menegaskan bahwa masyarakat urban maupun sub urban modern kini menempatkan stabilitas “ekosistem moral sekolah” jauh diatas insentif fasilitas fisik gratis yang disediakan oleh negara. Menunjukkan bahwa beberapa orang tua berpenghasilan menengah dan berlatar belakang pendidikan yang lebih baik akan berupaya memasukkan anak anak mereka ke sekolah swasta terbaik (Perwita & Widuri, 2022). Status sekolah negeri tidak lagi menjadi jaminan otomatis (*automatic endorsement*) bagi tingginya kepercayaan public, karena orientasi kepuasan konsumen pendidikan telah bergeser dari sekedar aksesibilitas menuju kualitas lingkungan social tempat anak tumbuh (Arifanny & Birsyada, 2026).

Dinamika di Ponorogo memperlihatkan bahwa kapital social dan komodifikasi agama telah bertransformasi menjadi instrument utama dalam memenangkan kompetisi pasar pendidikan dasar. Keberhasilan sekolah dasar swasta dalam menarik minat masyarakat terletak pada kemampuannya mengemas program keagamaan bukan sekedar sebagai muatan kurikulum, melainkan sebagai symbol identitas dan prestise statatus social baru

bagi kelas menengah muslim (Perry et al., 2026). Kemerosotan minat pada sekolah dasar negeri merefleksikan kejenuhan pasar terhadap model birokratisasi pendidikan public yang kaku dan lambat merespon kebutuhan zaman. Ketika masyarakat menuntut proteksi moral yang instan dan intensif untuk anak-anak mereka, sekolah dasar swasta berhasil mengisi peluang pasar tersebut lewat fleksibilitas kurikulum adaptif yang sangat elastis terhadap ekspektasi serta kecemasan kultural orang tua di era digital (Fanani, 2025).

Ketidakmampuan sekolah dasar negeri untuk bersaing secara kompetitif di Ponorogo pada dasarnya bukan disebabkan oleh ketiadaan anggaran fiscal, melainkan akibat perangkat regulasi (*regulatory strap*) yang membatasi otonomi sekolah negeri. Regulasi yang ketat membuat pihak sekolah dasar negeri tidak memiliki ruang gerak mandiri untuk melakukan diversifikasi program keagamaan eksklusif atau ekstrakurikuler berbayar yang inovatif tanpa terbentur aturan pungutan liar. Kondisi ini memperkuat argument Waslander & Pater, (2010) bahwa jika pasar pendidikan dibiarkan berkompetisi secara terbuka tanpa adanya reformasi otonomi tata Kelola pada sekolah public, maka sekolah swasta akan selalu memenangkan penetrasi pasar melalui strategi pencitraan (*branding*) yang agresif dan fleksibel. Akibatnya eksodus *school choice* di Ponorogo bukan lagi sekedar masalah teknis administrative kegagalan system PPDB, melainkan sebuah alarm sosiologis mengenai urgensi reposisi tata Kelola sekolah dasar negeri agar tidak semakin terasing dari kebutuhan riil masyarakat modern (Hidayat et al., 2025).

Kegagalan sekolah dasar negeri dalam membendung gelombang perpindahan orientasi ini tidak dapat dilepaskan dari konsep kelembagaan yang terjebak dalam paradigma pemenuhan administrative (*compliance driven bureaucracy*) (Jannah et al., 2025). Disaat sekolah dasar swasta bergerak dinamis membangun keunggulan reputasi melalui integrasi modal social dan media digital, sekolah negeri masih berkutat pada rantai kmando birokrasi yang Panjang dan kaku. Asimetri ini memperkuat pandangan Anggita, (2025) yang menyatakan bahwa kelembagaan yang mengabaikan strategi komunikasi berbasis komodifikasi visual di era digital akan mengalami penurunan legitimasi public secara bertahap. Sekolah dasar swasta di Ponorogo telah berhasil menembus batas psikologi orang tua dengan menyajikan transparansi mutu, portofolio prestasi harian anak, dan kedekatan emosional melalui saluran kehumasan digital, yang pada akhirnya mendefinisikan ulang arti dari akuntabilitas pendidikan dimata publik.

Sebagai dampaknya polarisasi ini berujung pada terbentuknya diferensiasi budaya kerja (*organizational culture*) yang berdampak langsung pada mutu interaksi harian antara sekolah dan wali murid. Berdasarkan perspektif sosiologi organisasi, jaminan kesejahteraan yang terputus dari fluktuasi jumlah siswa pada sekolah dasar negeri kerap kali

meninakbobokan para pendidik dalam zona nyaman birokrasi, sehingga mereduksi kepekaan mereka terhadap kompetisi global. Kondisi kontras ini dievaluasi oleh studi Restiawati & Azainil, (2025) yang menemukan bahwa budaya organisasi yang berorientasi penuh pada kepuasan pelanggan (*customer oriented culture*) di sekolah swasta menuntut responsivitas tanpa batas. Ketika orang tua murid milenial diponorogo menuntut keterlibatan intensif dan komunikasi yang setara dalam memantau tumbuh kembang anak, fleksibilitas kultur sekolah swasta menjadi jawaban yang jauh lebih memuaskan dibandingkan kekakuan formalitas pelayanan di sekolah dasar negeri (Purnama et al., 2025).

## SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa telah terjadi pergeseran massif dan struktural dalam pola pilihan sekolah (*school choice*) oleh masyarakat di Kabupaten Ponorogo. Orientasi memilih sekolah dasar kini telah mengalami dekonstruksi radikal, dari yang semula berbasis pada kalkulasi ekonomi rasional dimana orang tua memilih Sekolah Dasar Negeri semata-mata karena biaya gratis dan kedekatan geografis, sistem zonasi menjadi pilihan berbasis nilai (*value driven choice*) yang berorientasi kuat pada mutu karakter, moralitas, serta spiritualitas anak. Keunggulan daya saing sekolah dasar swasta di Ponorogo, khususnya yang berbasis keagamaan Islam terpadu, secara konsisten ditopang oleh kemampuan manajemen dalam menyediakan differensiasi layanan yang jelas dan terukur. Program-program inovatif seperti *full day school*, kelas tahfidz Al Quran dan pembentukan ekosistem moral keagamaan terbukti sangat responsif dalam menjawab kecemasan kolektif orang tua terhadap dampak negatif digitalisasi. Sekolah Dasar Negeri mengalami penurunan kuantitas siswa dan daya saing bukan karena kendala anggaran fiskal, melainkan akibat kekakuan birokrasi serta perangkat regulasi yang membatasi otonomi sekolah untuk melakukan inovasi program secara mandiri, fleksibel dan cepat.

Implikasi sosiologis dari studi multisitus ini menegaskan bahwa status kepemilikan negara dan jaminan insentif biaya pendidikan gratis tidak lagi menjadi determinan utama dalam mempertahankan kepercayaan publik. Publik modern menuntut adaptasi kurikulum yang relevan dengan kebutuhan zaman. Oleh karena itu, penelitian merekomendasikan adanya reformasi kebijakan strategis dari Dinas Pendidikan Kabupaten Ponorogo untuk memberikan kelonggaran otonomi dan fleksibilitas tata kelola bagi Sekolah Dasar Negeri. Langkah ini krusial agar sekolah negeri dapat mereposisi program layanannya, merevitalisasi kultur organisasi yang adaptif, serta menciptakan iklim kompetisi mutu pendidikan dasar yang seimbang, sehat, dan berkelanjutan di daerah.

## DAFTAR PUSTAKA

Al-zoubi, Z., Qablan, A., Issa, H. B., Bataineh, O., Mohammed, A., & Kaabi, A. (2023). *The*

*Degree of Implementation of Total Quality Management in Universities and Its Relationship to the Level of Community Service from the Perspectives of Faculty Members.*

- Anggita, N. R. (2025). *Pemanfaatan Media Sosial untuk Meningkatkan Branding Lembaga Pendidikan : Tinjauan Sistematis 2021-2024*. 14(4), 6769–6786.
- Arifanny, H. H., & Birsyada, M. I. (2026). *JKIP : Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan The Dichotomy Of Public Trust In Education : An Analysis Of The Phenomenon Of Choosing High-Cost Private Elementary Schools Amidst Accessibility Of Public Elementary Schools In Sedayu District , Bantul Regency Dikotomi Kepercayaan Publik Dalam Pendidikan : Analisis Fenomena Pemilihan SD Swasta Berbiaya Tinggi Di Tengah Aksesibilitas SD Negeri Di Kecamatan Sedayu Kabupaten Bantul*. 7(5), 2948–2955.
- Creswell, J. W. (2007). *QUALITATIVE Choosing Among Five Approaches*.
- Fanani, A. D. (2025). *Islamic Religious Education In The Context Of Multiculturalism And Globalization*. 7(1), 1–5.
- Hasibuan, S., Rodliyah, I., Thalhah, S. Z., Ratnaningsih, P. W., & E, A. A. M. S. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*.
- Hidayat, H., Safrina, M., Gusdi, W., putra, rozalmi, F., Yetti, Y., mandasari, yulia, P., & Sufani, S. (2025). *Taranformasi Kebijakan Pengelolaan Pendidikan Dasar, Perkembangan, Hambatan, dan Implementasi di Era Modern*. 11, 112–123.
- Islami, M. F. (2024). *Perbandingan Kualitas Pendidikan Antara Sekolah Negeri Dan Sekolah Swasta : Eksplorasi Pada Aspek Pembelajaran*.
- Jannah, M., Simanjutak, lestari, P., manalu, anggi, novi, M., hasibuan, arninda, M., Aldino, & Rahmawati, R. (2025). *Problematika administrasi dan manajemen sekolah dasar: kajian konseptual dan implikasi praktis*. 2, 289–298.
- Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, & J. S. (2020). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*.
- Muslim, M. I., Islam, U., Sunan, N., Yogyakarta, K., Syafii, A., Islam, U., Sunan, N., & Yogyakarta, K. (2022). *Quality Management Strategy Based on Total Quality Management ( TQM ) Ibtidaiyah Madrasah Tahfiz El Muna Q Krapyak Yogyakarta*. 2(2), 241–272.
- Perry, L. B., Yoon, E., Sciffer, M., & Lubienski, C. (2026). *The impact of marketization on school segregation and educational equity and effectiveness: Evidence from Australia and Canada*. <https://doi.org/10.1177/00207152241227810>

- Perwita, D., & Widuri, R. (2022). *Telaah pendidikan : preferensi orang tua memilih sekolah swasta daripada sekolah negeri*. 64-75. <https://doi.org/10.25273/equilibrium>.
- Pribadi, G. (2024). *Service Quality Sebagai Pengukuran Kepuasan Siswa dan Orang Tua / Wali Murid SMP Muhammadiyah 1 Gombang*. 11(01), 22-28.
- Purnama, D. W., Parahita, B. N., Sosiologi, P., Universitas, F., & Maret, S. (2025). *Analisis Konstruksi Sosial Penentuan Sekolah Pada Anak Usia Dini Oleh Orang Tua Milenial Di Kecamatan Kartasura*. 10(September).
- Restiawati, Y., & Azainil. (2025). *Pendekatan Berbasis Pelanggan dalam Manajemen Mutu Pendidikan: Studi Kasus Sekolah Dasar Negeri 001 Muara Badak*. 10(1), 100-107.
- Rowe, E. (2022). *Education markets and school segregation : causes , consequences and impacts*. 2017, 250-264.
- Sabon, Sili, S. (2023). *Permasalahan Pengelolaan GuruHonoror Pada Jenjang Pendidikan Dasar*. 15(iii), 119-134.
- Sari, R. K., Gusman, B., Salam, A., & Samosir, M. A. (2025). *Strategi Manajemen Perubahan Holistik dalam Membentuk Adaptabilitas Karyawan Berbasis Learning Agility di Era Transformasi Digital*. 02(02), 942-950.
- Shiferaw, M., & Kenea, A. (2024). *Determinants Of Paralel School Choice: A Systematic Review Of The Literature*. 8(1), 20-34.
- Waslander, S., & Pater, C. (2010). *Markets in Education : An Analytical Review of Empirical Research on Market Mechanisms in Education* (Issue 52).